



## Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan *Intra Uterine Device*

Ni Luh Sutiani<sup>1</sup>, Gusti Ayu Marhaeni<sup>2</sup>, Gusti Ayu Eka Utarini<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Jurusan Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Denpasar

<sup>1</sup>[niluhsutiani0806@gmail.com](mailto:niluhsutiani0806@gmail.com), <sup>2</sup>[gamarhaeni@yahoo.com](mailto:gamarhaeni@yahoo.com), <sup>3</sup>[eka.utarini@gmail.com](mailto:eka.utarini@gmail.com)

### Abstrak

Program Keluarga Berencana merupakan upaya pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan penduduk serta meningkatkan kualitas hidup ibu dan anak. Meskipun IUD tergolong metode kontrasepsi jangka panjang yang efektif dan memiliki tingkat kegagalan rendah, angka penggunaannya di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara masih lebih rendah dibandingkan metode lainnya seperti suntik dan pil. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi penggunaan IUD di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode analitik korelasi dengan rancangan *cross sectional*. Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *purposive random sampling* dengan besar sampel 51 orang yang dipilih sesuai kriteria inklusi dan eksklusi. Populasi penelitian adalah wanita usia subur (21–49 tahun) yang belum menggunakan kontrasepsi. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis dengan uji Spearman Rank melalui program SPSS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 64,7% responden memiliki pengetahuan baik dan 49,0% memiliki motivasi kuat dalam menggunakan IUD. Hasil korelasi uji Spearman Rank didapatkan nilai  $p = 0.000$  ( $< 0,05$ ) dengan nilai  $r = 0,641$  yang menunjukkan hubungan kuat dan signifikan. Simpulan penelitian ini terdapat hubungan antara pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan IUD. Diperlukan upaya aktif tenaga kesehatan dalam peningkatan edukasi KB melalui media yang menarik dan pendekatan berbasis bukti, guna mendorong penggunaan kontrasepsi jangka panjang secara sadar dan percaya diri.

**Kata kunci:** Pengetahuan, Motivasi, IUD, Kontrasepsi, Keluarga Berencana.

### 1. Latar Belakang

Keluarga Berencana (KB) merupakan salah satu program strategis nasional yang memiliki peran penting dalam upaya pengendalian pertumbuhan penduduk serta peningkatan kualitas sumber daya manusia. Program ini tidak hanya berfokus pada pembatasan jumlah kelahiran, tetapi juga bertujuan untuk mewujudkan keluarga yang sehat, sejahtera, dan berkualitas. Melalui pengaturan jumlah dan jarak kelahiran, diharapkan setiap anak yang lahir mendapatkan perhatian, pengasuhan dan pemenuhan kebutuhan yang optimal. Pemerintah Indonesia telah menggalakkan program KB secara luas guna meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya perencanaan keluarga sebagai bagian dari pembangunan berkelanjutan [1]. Program ini menjadi salah satu indikator keberhasilan pembangunan kesehatan karena berkaitan erat dengan penurunan angka kematian ibu dan bayi, peningkatan status gizi, serta kesejahteraan keluarga secara keseluruhan.

Dalam pelaksanaannya, pemerintah menetapkan berbagai kebijakan strategis, termasuk anjuran mengenai jumlah ideal anak dalam keluarga, pengaturan jarak kelahiran serta usia optimal bagi perempuan untuk hamil dan melahirkan. Kebijakan ini bertujuan untuk memperlambat laju pertumbuhan penduduk sekaligus meminimalkan risiko kesehatan reproduksi pada ibu dan anak [2]. Kehamilan pada usia terlalu muda maupun terlalu tua, serta jarak kelahiran yang terlalu dekat, diketahui meningkatkan risiko komplikasi obstetri. Oleh karena itu, penggunaan alat kontrasepsi menjadi salah satu intervensi penting dalam mendukung keberhasilan program KB.

Salah satu metode kontrasepsi yang direkomendasikan dalam program KB adalah Metode Kontrasepsi Jangka Panjang (MKJP). Metode ini meliputi beberapa jenis kontrasepsi seperti implan, metode operasi wanita (MOW), metode operasi pria (MOP) serta *Intra Uterine Device* (IUD) atau alat kontrasepsi dalam rahim (AKDR). Di antara berbagai metode tersebut, IUD dikenal memiliki efektivitas tinggi dengan tingkat kegagalan kurang dari 1% per tahun pemakaian, sehingga termasuk dalam kategori kontrasepsi yang sangat efektif dan aman [3]. Selain itu, IUD memiliki keunggulan berupa durasi pemakaian yang panjang, tidak memerlukan kepatuhan harian seperti

pil, serta dapat segera dikembalikan kesuburannya setelah dilepas. Keunggulan-keunggulan ini menjadikan IUD sebagai pilihan rasional bagi wanita usia subur yang menginginkan perlindungan jangka panjang terhadap kehamilan.

Meskipun berbagai manfaat IUD telah banyak dijelaskan dalam literatur ilmiah maupun dalam pedoman pelayanan kesehatan, tingkat penggunaannya di Indonesia masih relatif rendah dibandingkan metode kontrasepsi jangka pendek seperti suntik dan pil [4]. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara efektivitas metode secara klinis dengan penerimaan masyarakat secara luas. Rendahnya penggunaan IUD menjadi tantangan tersendiri bagi program KB, mengingat metode ini memiliki kontribusi besar dalam menekan angka kehamilan yang tidak direncanakan.

Sasaran utama program KB adalah Pasangan Usia Subur (PUS) dengan fokus utama pada kelompok Wanita Usia Subur (WUS). Wanita usia subur merupakan perempuan yang berada dalam rentang usia 15–49 tahun dan secara biologis memiliki potensi untuk hamil dan melahirkan. Dalam konteks pengendalian kelahiran, wanita usia subur atau pasangannya diprioritaskan untuk menggunakan alat kontrasepsi guna mengatur jumlah dan jarak kelahiran [5]. Peran aktif wanita dalam pengambilan keputusan terkait kontrasepsi sangat penting, karena sebagian besar metode kontrasepsi digunakan oleh perempuan.

Data pendataan keluarga tahun 2023 yang dilakukan oleh BKKBN menunjukkan bahwa angka prevalensi PUS peserta KB di Indonesia mencapai 60,4%. Di Provinsi Bali, angka peserta KB aktif bahkan mencapai 70,5% dari total asumsi jumlah PUS sebanyak 777.016 orang dari 4.404.000 jiwa penduduk. Sementara itu, di Kota Denpasar terjadi peningkatan peserta KB aktif dari 55,2% pada tahun 2022 menjadi 61,8% pada tahun berikutnya. Data tersebut menunjukkan adanya kemajuan dalam partisipasi masyarakat terhadap program KB. Namun demikian, distribusi penggunaan metode kontrasepsi masih menunjukkan variasi yang cukup signifikan antarwilayah, termasuk di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.

Berdasarkan data tahun 2023 di UPTD Puskesmas II Denpasar Utara, dari total 16.510 PUS, sebanyak 12.900 orang (78,2%) merupakan peserta KB aktif. Metode kontrasepsi suntik menjadi pilihan terbanyak dengan jumlah 5.739 akseptor (44,5%). Sementara itu, pengguna IUD berjumlah 3.328 akseptor (25,8%), diikuti oleh pil sebanyak 1.565 akseptor (12,1%), MOW 839 akseptor (6,5%), kondom 683 akseptor (5,3%), implan 514 akseptor (4,0%), dan MOP 20 akseptor (0,2%). Meskipun angka penggunaan IUD cukup signifikan, proporsinya masih lebih rendah dibandingkan metode suntik yang bersifat jangka pendek. Padahal, dari segi efektivitas dan efisiensi jangka panjang, IUD memiliki keunggulan yang lebih stabil dan tidak memerlukan kunjungan berulang dalam waktu singkat.

Hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa rendahnya penggunaan IUD dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan calon akseptor KB [6]. Banyak calon akseptor masih memiliki persepsi negatif yang berkembang akibat mitos atau informasi yang tidak akurat, seperti anggapan bahwa IUD dapat berpindah tempat di dalam rahim, menyebabkan infeksi berat, atau mengganggu hubungan seksual. Persepsi tersebut sering kali terbentuk dari cerita pengalaman orang lain yang belum tentu sesuai dengan fakta medis. Padahal, berbagai penelitian telah membuktikan bahwa IUD merupakan metode kontrasepsi yang aman, efektif dan direkomendasikan oleh organisasi kesehatan dunia. Studi lain juga menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang tentang IUD, maka semakin tinggi motivasinya untuk menggunakan metode tersebut [7]. Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan memiliki peran penting dalam membentuk sikap dan motivasi individu terhadap suatu perilaku kesehatan.

Tingkat pengetahuan seseorang mengenai KB dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain tingkat pendidikan, akses terhadap sumber informasi, serta pengalaman pribadi maupun lingkungan sosial [8]. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam memahami informasi kesehatan dan melakukan penilaian rasional terhadap manfaat serta risiko suatu metode kontrasepsi. Selain itu, akses terhadap sumber informasi yang kredibel, seperti tenaga kesehatan atau media edukatif resmi, turut menentukan kualitas pemahaman yang dimiliki.

Pemberian komunikasi, informasi dan edukasi (KIE) secara terstruktur terbukti mampu meningkatkan pengetahuan sekaligus motivasi wanita usia subur dalam memilih IUD sebagai metode kontrasepsi jangka panjang [9]. Penyuluhan yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan dapat membantu meluruskan kesalahpahaman serta memperkuat keyakinan individu dalam mengambil keputusan. Namun demikian, rendahnya minat penggunaan IUD tidak hanya dipengaruhi oleh aspek pengetahuan semata. Faktor lain seperti kekhawatiran terhadap efek samping, pengalaman negatif orang terdekat, serta kurangnya dukungan pasangan juga berperan dalam membentuk motivasi penggunaan IUD [10]. Hal ini menunjukkan bahwa keputusan penggunaan kontrasepsi merupakan hasil interaksi antara faktor kognitif, emosional, sosial dan budaya.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pengetahuan merupakan salah satu faktor penting yang berpotensi memengaruhi motivasi wanita usia subur dalam memilih metode kontrasepsi, khususnya IUD. Meskipun berbagai upaya edukasi telah dilakukan, masih ditemukan adanya kesenjangan antara tingkat pengetahuan dan motivasi penggunaan IUD di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengetahui secara lebih mendalam hubungan antara tingkat pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan IUD, khususnya di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Utara.

Dengan memahami hubungan tersebut, diharapkan dapat dirumuskan strategi intervensi yang lebih tepat sasaran dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis mengangkat penelitian dengan judul “Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan *Intra Uterine Device*.”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi calon akseptor keluarga berencana dalam menggunakan IUD sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang.

## 2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian analisis kuantitatif dengan pendekatan *cross-sectional*. Desain ini digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel pengetahuan calon akseptor keluarga berencana dengan motivasi menggunakan IUD pada waktu yang sama dalam satu periode pengumpulan data. Pendekatan *cross-sectional* memungkinkan pengukuran kedua variabel dilakukan secara simultan tanpa adanya intervensi maupun tindak lanjut terhadap responden. Dengan demikian, data yang diperoleh merepresentasikan kondisi responden pada saat penelitian berlangsung.

Penelitian dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara yang beralamat di Jl. Gunung Agung, Gg. II, No. 8X, Kelurahan Pemecutan Kaja, Denpasar Utara. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada adanya data mengenai jumlah wanita usia subur serta variasi penggunaan metode kontrasepsi, termasuk IUD. Waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 05–14 Mei 2025. Seluruh proses pengumpulan data dilakukan dalam rentang waktu tersebut hingga jumlah sampel yang ditentukan terpenuhi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh wanita usia subur (WUS) yang berusia 21–49 tahun. Berdasarkan laporan tahunan tahun 2023 di UPTD Puskesmas II Dinas Kesehatan Kecamatan Denpasar Utara, jumlah wanita usia subur tercatat sebanyak 21.352 orang. Data populasi ini menjadi dasar dalam menentukan jumlah sampel penelitian.

Jumlah sampel dalam penelitian ini sebanyak 51 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *purposive random sampling*. Teknik ini dilakukan dengan memilih responden yang memenuhi kriteria penelitian yang telah ditetapkan, kemudian dilakukan pemilihan hingga jumlah sampel terpenuhi. Responden yang diikutsertakan dalam penelitian ini adalah wanita usia subur berusia 21–49 tahun yang belum menggunakan kontrasepsi pada saat penelitian dilakukan. Proses pemilihan responden dilaksanakan selama periode penelitian hingga diperoleh 51 orang sesuai dengan jumlah sampel yang telah ditentukan.

Variabel dalam penelitian ini terdiri dari variabel pengetahuan dan variabel motivasi. Variabel pengetahuan merupakan tingkat pemahaman calon akseptor keluarga berencana mengenai IUD sebagai salah satu metode kontrasepsi jangka panjang. Variabel motivasi merupakan dorongan yang dimiliki calon akseptor keluarga berencana untuk menggunakan IUD. Kedua variabel tersebut diukur menggunakan instrumen kuesioner terstruktur.

Instrumen penelitian terdiri dari dua bagian. Bagian pertama adalah kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 20 pernyataan menggunakan skala guttman. Setiap pernyataan disusun untuk mengukur pengetahuan responden mengenai IUD. Bagian kedua adalah kuesioner motivasi yang terdiri dari 10 pernyataan menggunakan skala likert untuk mengukur tingkat motivasi responden dalam menggunakan IUD. Seluruh pernyataan dalam kedua kuesioner disusun secara sistematis sesuai dengan variabel yang diteliti.

Sebelum digunakan dalam penelitian utama, kedua instrumen telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan untuk menilai ketepatan setiap butir pernyataan dalam mengukur variabel penelitian. Uji dilakukan pada 30 responden. Pada kuesioner pengetahuan, nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,400 hingga 0,577. Pada kuesioner motivasi, nilai  $r$  hitung berada pada rentang 0,471 hingga 0,840. Nilai tersebut dibandingkan dengan  $r$  tabel pada taraf signifikansi 5% dengan jumlah responden 30 orang, yaitu sebesar 0,361. Seluruh nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel (0,361), sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan valid dan dapat digunakan dalam penelitian.

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui konsistensi instrumen penelitian. Hasil uji menunjukkan bahwa nilai *Alpha Cronbach* pada kuesioner pengetahuan sebesar 0,810 dan pada kuesioner motivasi sebesar 0,867. Nilai *Alpha Cronbach* yang diperoleh lebih dari 0,80, sehingga seluruh butir pernyataan dinyatakan reliabel atau konsisten sebagai alat ukur penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan dengan memberikan kuesioner kepada responden yang memenuhi kriteria penelitian di wilayah kerja UPTD Puskesmas II Denpasar Utara selama periode 05–14 Mei 2025. Responden mengisi kuesioner yang telah disediakan sesuai dengan petunjuk pengisian. Data yang telah dikumpulkan kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dilakukan pengolahan lebih lanjut.

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara statistik. Analisis univariat dilakukan untuk menggambarkan distribusi frekuensi karakteristik responden serta distribusi tingkat pengetahuan dan motivasi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel pengetahuan dan motivasi menggunakan uji Rank Spearman. Pemilihan uji Rank Spearman disesuaikan dengan jenis data yang dianalisis. Tingkat signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 0,05. Hubungan antara kedua variabel dinyatakan signifikan apabila nilai  $p < 0,05$ .

Penelitian ini telah dinyatakan lolos kaji etik oleh Komisi Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) dan memperoleh *ethical clearance* dengan nomor surat DP.04.02/F.XXXII.25/477/2025. Seluruh rangkaian penelitian dilaksanakan setelah memperoleh persetujuan etik tersebut.

### 3. Hasil dan Diskusi

#### 3.1 Hasil

Setelah melalui proses analisis data, terdapat 51 responden yang dapat dianalisis skornya. Distribusi frekuensi skor ditampilkan dalam tabel 1.

**Tabel 1.** Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

| Karakteristik           | f         | %          |
|-------------------------|-----------|------------|
| <b>Umur</b>             |           |            |
| 20-35 Tahun             | 38        | 74,5       |
| >35 Tahun               | 13        | 25,5       |
| <b>Pendidikan</b>       |           |            |
| Dasar                   | 18        | 35,3       |
| Menengah                | 26        | 51,0       |
| Perguruan Tinggi        | 7         | 13,7       |
| <b>Pekerjaan</b>        |           |            |
| Bekerja                 | 31        | 60,8       |
| Tidak Bekerja           | 20        | 39,2       |
| <b>Sumber Informasi</b> |           |            |
| Formal                  | 27        | 52,9       |
| Informal                | 24        | 47,1       |
| <b>Total</b>            | <b>51</b> | <b>100</b> |

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden berumur 20-35 tahun yaitu sebanyak 38 orang (74,5%). Berdasarkan karakteristik pendidikan, paling banyak responden dengan pendidikan menengah yaitu sebanyak 26 orang (51,0%), untuk karakteristik pekerjaan dapat dilihat bahwa sebagian besar responden bekerja yaitu sebanyak 31 orang (60,8%) dan sumber informasi dapat dilihat bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi secara informal yaitu sebanyak 27 orang (52,9%).

**Tabel 2.** Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana tentang IUD

| Pengetahuan  | f         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Baik         | 33        | 64,7       |
| Cukup        | 16        | 31,4       |
| Kurang       | 2         | 3,9        |
| <b>Total</b> | <b>51</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 33 orang (64,7%) memiliki pengetahuan baik, 16 orang (31,4%) memiliki pengetahuan cukup dan 2 orang (3,9%) memiliki pengetahuan kurang.

**Tabel 3.** Motivasi Calon Akseptor Keluarga Berencana untuk Menggunakan IUD

| Motivasi     | f         | %          |
|--------------|-----------|------------|
| Kuat         | 25        | 49,0       |
| Sedang       | 25        | 49,0       |
| Lemah        | 1         | 2,0        |
| <b>Total</b> | <b>51</b> | <b>100</b> |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa terdapat 25 orang (49,0%) memiliki motivasi yang kuat, 25 orang (49,0%) memiliki motivasi yang sedang dan 1 orang (2,0%) memiliki motivasi yang lemah.

**Tabel 4.** Hubungan Pengetahuan Calon Akseptor Keluarga Berencana dengan Motivasi Menggunakan IUD

| Pengetahuan  | Motivasi  |             |           |             |          |            | Total     | r            | p-value |
|--------------|-----------|-------------|-----------|-------------|----------|------------|-----------|--------------|---------|
|              | Kuat      |             | Sedang    |             | Lemah    |            |           |              |         |
|              | f         | %           | f         | %           | f        | %          |           |              |         |
| Baik         | 24        | 47,1        | 9         | 17,6        | 0        | 0,0        | 33        | 64,7         |         |
| Cukup        | 1         | 2,0         | 15        | 29,4        | 0        | 0,0        | 16        | 31,4         | 0,000   |
| Kurang       | 0         | 0,0         | 1         | 2,0         | 1        | 2,0        | 2         | 3,9          |         |
| <b>Total</b> | <b>25</b> | <b>49,0</b> | <b>25</b> | <b>49,0</b> | <b>1</b> | <b>2,0</b> | <b>51</b> | <b>100,0</b> |         |

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari 33 orang (64,7%) yang memiliki pengetahuan baik, sebagian besar (47,1%) memiliki motivasi kuat pada penggunaan IUD. Sementara itu, dari 16 orang (31,4%) yang memiliki pengetahuan cukup sebagian besar (29,4%) memiliki motivasi sedang dan dari 2 orang (3,9%) yang memiliki pengetahuan kurang, terdapat 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi sedang dan 1 orang (2,0%) yang memiliki motivasi lemah. Hasil analisis bivariat dengan uji korelasi Spearman menunjukkan *p-value* 0,000 ( $p < 0,05$ ) sehingga dinyatakan ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan motivasi. Nilai *r* atau koefisien korelasi 0,641 menunjukkan tingkat korelasi tergolong kuat dengan arah yang positif yang bermakna semakin baik pengetahuan seseorang, maka semakin tinggi motivasi yang dimilikinya.

### 3.2 Diskusi

Pada penelitian ini diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang program KB. Hasil ini menunjukkan bahwa mayoritas responden telah memahami informasi dasar mengenai KB, termasuk manfaat, jenis alat kontrasepsi, dan cara penggunaannya. Meskipun demikian, masih terdapat sebagian responden yang perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut agar seluruh kelompok sasaran memiliki pemahaman yang merata dan mampu mengambil keputusan kontrasepsi dengan tepat. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan peneliti terdahulu yang menunjukkan adanya hubungan kuat antara pengetahuan calon pengguna KB dengan pilihan menggunakan kontrasepsi IUD, dengan nilai *p-value* 0,012 [11]. Pengetahuan yang baik tentang cara kerja, manfaat, dan kemungkinan efek samping IUD terbukti dapat meningkatkan semangat dan keinginan calon pengguna untuk memakai metode kontrasepsi ini.

Dalam program KB, edukasi dan penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan sangat penting untuk meningkatkan pemahaman dan motivasi tersebut. Penyuluhan yang tepat tidak hanya membantu calon pengguna mengerti informasi dengan jelas, tetapi juga membangun rasa percaya diri mereka untuk memilih IUD sebagai alat kontrasepsi jangka panjang yang aman dan efektif. Oleh sebab itu, memberikan informasi yang benar dan mudah dipahami sangat diperlukan agar calon pengguna dapat membuat keputusan yang tepat dan mendukung keberhasilan program KB.

Fokus program selanjutnya perlu diarahkan pada kelompok dengan pendidikan dasar dan wanita yang tidak bekerja, karena kedua kelompok ini cenderung mengalami hambatan dalam mengakses dan mencerna informasi kesehatan. Strategi komunikasi yang disederhanakan, misalnya melalui video pendek, infografik bergambar, dan sesi diskusi kelompok kecil, dapat meningkatkan daya serap materi. Pemberdayaan perempuan melalui pendidikan kontrasepsi yang menyeluruh tidak hanya membantu mereka mengambil keputusan yang tepat, tetapi juga memperkuat posisi tawar mereka dalam keluarga dan masyarakat, sehingga program KB berjalan berkelanjutan dan membawa dampak positif jangka panjang bagi kesehatan ibu dan anak.

Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun separuh responden sudah memiliki dorongan positif untuk menggunakan IUD, hampir separuh lainnya masih berada pada tingkat keraguan. Motivasi yang belum maksimal

ini mencerminkan bahwa pengambilan keputusan kontrasepsi tidak hanya bergantung pada seberapa banyak informasi yang diketahui, tetapi juga sejauh mana individu merasa yakin, percaya diri dan siap menghadapi risiko serta manfaat dari penggunaan kontrasepsi tersebut. Faktor-faktor seperti persepsi pribadi, pengalaman sebelumnya serta pengaruh lingkungan sosial menjadi elemen penting yang membentuk motivasi individu.

Penelitian sebelumnya mendukung temuan ini yang menyatakan bahwa penyuluhan yang dilakukan secara rutin oleh tenaga kesehatan mampu secara signifikan meningkatkan motivasi wanita untuk memilih IUD sebagai kontrasepsi jangka panjang [12]. Hal ini memperlihatkan bahwa akses informasi yang benar dan pendampingan dari tenaga kesehatan memiliki peran penting dalam meningkatkan keyakinan dan motivasi calon pengguna, sekaligus mengurangi ketakutan dan keraguan yang timbul akibat informasi yang salah.

Berdasarkan pengamatan selama proses pengumpulan data, peneliti menemukan bahwa sebagian responden yang memiliki pengetahuan cukup bahkan baik tetap menunjukkan motivasi sedang atau lemah. Hal ini tercermin dari sikap ragu-ragu dalam diskusi informal maupun tanggapan yang memperlihatkan kekhawatiran terhadap penggunaan IUD. Kekhawatiran yang paling sering muncul adalah rasa sakit saat pemasangan, gangguan dalam aktivitas, nyeri haid yang berkepanjangan, atau mitos bahwa IUD dapat berpindah tempat dan menyebabkan kemandulan. Menariknya, sebagian besar kekhawatiran ini tidak diperoleh dari sumber medis resmi, melainkan dari cerita atau pengalaman lingkungan sosial seperti teman atau keluarga. Dengan kata lain, meskipun seseorang memiliki pengetahuan yang memadai, pengaruh lingkungan yang negatif tetap dapat menurunkan tingkat motivasi.

Selain faktor kekhawatiran, beberapa responden juga memperlihatkan sikap hati-hati karena mempertimbangkan aspek keyakinan pribadi dan norma sosial yang berlaku. Ada yang menyampaikan bahwa penggunaan alat kontrasepsi, termasuk IUD, dianggap bertentangan dengan ajaran agama atau nilai-nilai yang dianut keluarga besar. Walaupun mereka tidak menolak secara langsung, keraguan yang muncul akibat nilai-nilai ini cukup kuat untuk menurunkan motivasi mereka, bahkan ketika mereka sudah memahami manfaat kontrasepsi secara rasional. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi tidak hanya dibentuk oleh informasi, tetapi juga oleh faktor psikologis, sosial, budaya dan keyakinan yang melekat pada individu, yang sering kali sulit diubah hanya dengan memberikan pengetahuan.

Motivasi adalah dorongan dari dalam diri yang terbentuk melalui interaksi faktor internal seperti kebutuhan dan faktor eksternal seperti dukungan sosial [13]. Sementara itu, teori *Health Belief Model* menekankan bahwa seseorang akan termotivasi jika ia merasa rentan, menilai masalahnya serius, melihat manfaat, dan mampu mengatasi hambatan. Dengan demikian, untuk memperkuat motivasi calon pengguna IUD, tidak cukup hanya memberikan informasi, tetapi juga penting menjawab keraguan emosional dan meluruskan persepsi keliru yang ada di masyarakat.

Penelitian lainnya mendukung temuan tersebut, di mana wanita usia subur yang memiliki pengetahuan tinggi terbukti lebih termotivasi dalam memilih alat kontrasepsi IUD [14]. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan keputusan penggunaan IUD, dengan nilai *p-value* sebesar 0,002. Penelitian ini menekankan bahwa semakin baik pemahaman wanita terhadap manfaat, cara kerja dan risiko IUD, maka semakin besar kemungkinannya untuk mengambil keputusan menggunakan metode kontrasepsi tersebut. Pengetahuan memberikan dasar berpikir yang rasional, sehingga dapat menghilangkan keraguan dan rasa takut yang sering muncul akibat informasi yang keliru.

Penelitian lain juga menunjukkan hasil serupa, yaitu adanya hubungan yang signifikan antara pengetahuan tentang IUD dengan motivasi memilih alat kontrasepsi tersebut [15]. Dalam penelitiannya, ditemukan bahwa wanita yang memahami secara mendalam tentang keamanan dan efektivitas IUD memiliki kepercayaan diri yang lebih tinggi dalam pengambilan keputusan. Penyuluhan dan edukasi dari tenaga kesehatan menjadi faktor utama yang memengaruhi pengetahuan tersebut. Penelitian ini menunjukkan bahwa edukasi yang tepat dapat meningkatkan motivasi karena individu merasa yakin dan tidak lagi khawatir terhadap mitos atau informasi yang salah mengenai IUD.

Penulis berpendapat bahwa nilai koefisien korelasi yang kuat (0,664) dalam penelitian ini mencerminkan keberhasilan edukasi kesehatan yang telah dilakukan di wilayah kerja puskesmas. Pengetahuan yang diberikan secara rutin dan terstruktur, baik melalui penyuluhan di masyarakat maupun saat pelayanan antenatal care, telah membentuk pemahaman yang benar dan utuh pada diri responden. Ketika pengetahuan diperoleh dari sumber yang terpercaya, seperti tenaga kesehatan, maka keraguan dapat diminimalkan dan kepercayaan terhadap penggunaan IUD meningkat. Oleh karena itu, pengetahuan tidak hanya berfungsi sebagai informasi, tetapi juga sebagai dasar pembentukan motivasi. Kuatnya hubungan antara keduanya menunjukkan bahwa edukasi merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program KB, khususnya dalam meningkatkan penggunaan kontrasepsi jangka panjang seperti IUD.

Pengetahuan merupakan salah satu faktor determinan dalam teori perubahan perilaku. Pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek [13]. Pengetahuan yang baik akan membentuk sikap positif dan pada akhirnya menghasilkan perilaku yang sesuai. Dalam konteks ini, wanita yang memahami manfaat dan mekanisme kerja IUD akan lebih termotivasi untuk menggunakannya karena merasa yakin akan efektivitas dan keamanannya. Pengetahuan juga membantu individu menghindari ketakutan yang tidak berdasar akibat informasi yang salah atau mitos yang berkembang di masyarakat. Ketika seseorang memiliki pemahaman yang benar, maka persepsinya terhadap risiko dan manfaat menjadi seimbang, sehingga motivasi internal untuk memilih kontrasepsi yang tepat akan semakin kuat.

Menurut Bandura dalam teori pembelajaran sosial, perilaku seseorang banyak dipengaruhi oleh proses observasi dan pemodelan sosial. Informasi yang diperoleh dari pengalaman orang lain atau edukasi oleh tenaga kesehatan dapat menjadi pemicu pembentukan pengetahuan dan sikap. Dalam hal ini, responden yang memiliki pengalaman atau melihat orang lain berhasil menggunakan IUD tanpa komplikasi akan memiliki motivasi lebih besar untuk mengikuti jejak tersebut. Pengetahuan yang diperoleh dari sumber terpercaya, baik melalui penyuluhan formal maupun media edukatif, membentuk kepercayaan diri individu (*self-efficacy*) yang tinggi, sehingga mereka lebih berani dalam mengambil keputusan untuk menggunakan kontrasepsi jangka panjang.

Tingkat pengetahuan yang baik terbukti berperan penting dalam membentuk motivasi calon akseptor KB untuk menggunakan kontrasepsi IUD. Pemahaman yang menyeluruh mengenai manfaat, cara kerja dan keamanan IUD mendorong individu merasa lebih yakin dan mantap dalam memilih metode kontrasepsi jangka panjang ini. Informasi yang benar dapat mengurangi keraguan, menepis mitos yang berkembang di masyarakat, serta meningkatkan rasa percaya diri dalam pengambilan keputusan. Edukasi yang tepat, terutama melalui penyuluhan langsung oleh tenaga kesehatan, menjadi kunci untuk membangun motivasi dan sikap positif terhadap penggunaan IUD. Upaya peningkatan pengetahuan ini penting dilakukan secara berkelanjutan agar calon akseptor dapat membuat pilihan kontrasepsi berdasarkan pertimbangan yang rasional dan informasi yang akurat.

#### 4. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan dan positif antara tingkat pengetahuan dengan motivasi calon akseptor dalam menggunakan IUD. Semakin baik pemahaman seseorang tentang IUD, maka semakin tinggi pula dorongan internalnya untuk memilih metode kontrasepsi. Puskesmas bersama tenaga kesehatan, khususnya bidan, diharapkan lebih mengoptimalkan upaya edukasi dan promosi kesehatan mengenai kontrasepsi jangka panjang seperti IUD. Edukasi dapat dilakukan melalui penyuluhan kelompok, konseling individu serta pemanfaatan media edukatif yang menarik dan mudah dipahami oleh masyarakat.

#### Referensi

1. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, *Laporan Kependudukan Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional, 2023.
2. N. P. W. S. Martyanti, N. W. Suarniti, dan N. K. Y. Rahyani, "Predictor Factors Affecting the Use of Implants Contraceptives by Reproductive Age Couples," *Media Keperawatan Indonesia*, vol. 7, no. 4, p. 313, Dec. 2024.
3. WHO, *Family Planning and Contraceptive Methods*. Geneva: World Health Organization, 2021.
4. Kementerian Kesehatan RI, *Pedoman Pelayanan Kontrasepsi dan Keluarga Berencana*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020.
5. A. Fatchiya, A. Sulistyawati, B. Setiawan, dan R. Damanik, "Peran Penyuluhan Keluarga Berencana dalam Meningkatkan Pengetahuan KB pada Pasangan Usia Subur (PUS) Kelompok Masyarakat Miskin," *Jurnal Penyuluhan*, vol. 17, no. 1, pp. 60–71, 2021.
6. S. Suryani, "Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu dan Dukungan Suami terhadap Minat Penggunaan Kontrasepsi IUD di Wilayah Puskesmas Kampung Bugis Kelurahan Gayam," *Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*, vol. 2, no. 4, pp. 779–789, 2023.
7. N. K. P. Radharani, N. W. Suarniti, dan G. A. Marhaeni, "Hubungan Pengetahuan Dengan Motivasi Penggunaan Alat Kontrasepsi Dalam Rahim Pasca Plasenta Pada Ibu Hamil Trimester III," *Jurnal Ilmiah Kebidanan*, vol. 10, no. 2, pp. 109–115, 2022.
8. D. Wulandari, "Faktor yang Mempengaruhi Pengetahuan KB," *Jurnal Kesehatan*, vol. 9, no. 1, pp. 45–50, 2021.
9. N. Wulangi, "Pengaruh KIE KB dalam Kelas Ibu Hamil terhadap Pengetahuan dan Motivasi Ibu Menggunakan KB IUD," *Jurnal Anestesi*, vol. 7, no. 2, pp. 45–50, 2019.
10. E. Sutrisminah, F. Lisani, dan I. Hudaya, "Faktor yang Mempengaruhi Rendahnya Minat Penggunaan Metode Kontrasepsi Jangka Panjang Intrauterine Device di Kampung Keluarga Berencana," *Faletehan Health Journal*, vol. 10, no. 01, pp. 41–47, 2023.
11. G. Siahaan, "Hubungan Pengetahuan dan Persepsi Akseptor KB dengan Pemilihan Kontrasepsi IUD di Puskesmas Payo Selincah Kota Jambi Tahun 2020," *Scientia Journal*, vol. 10, no. 1, 2021.
12. E. Defita, E. Erlinawati, S. Syafriani, J. Parmin, dan M. Miftahurrahmi, "Efektivitas Penyuluhan tentang Intra Uterine Device (IUD) terhadap Motivasi WUS Menggunakan Alat Kontrasepsi IUD," *Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, vol. 1, no. 3, pp. 205–211, Jun. 2023.
13. S. Notoatmodjo, *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2018.
14. N. Isnaini dan S. Susilawati, "Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) dengan Penggunaan Alat Kontrasepsi Intra Uterine Devices (IUD) di BPD Yanti Senen Bandar Lampung," *Jurnal Kebidanan Malahayati*, vol. 5, no. 2, Jul. 2019.
15. L. Lailaturohmah, E. Soyanita, dan R. Fitriani, "Hubungan Pengetahuan tentang KB IUD dengan Pemilihan Alat Kontrasepsi pada Wanita Usia Subur di RSIA Ibu Hawa Kabupaten Kediri," *Judika (Jurnal Nusantara Medika)*, vol. 7, no. 1, pp. 82–92, Apr. 2023.